

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan sumber informasi yang dijadikan sebagai acuan oleh *stakeholder* dan pihak-pihak terkait, digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan, selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan, disebutkan bahwa informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, untuk menilai efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya tambahan. Informasi terkait laba memiliki pengaruh yang besar baik bagi pihak internal maupun eksternal, oleh karena itu sering kali informasi ini dimanipulasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (Afifa dan Daljono, 2013).

Manajemen laba timbul akibat *agency problem*, karena adanya pertentangan kepentingan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham atau pemilik perusahaan). Manajemen sebagai *agent* bertanggungjawab kepada *principal*. Alat pertanggungjawaban tersebut berupa laporan keuangan, dan manajemen adalah satu-satunya pihak yang

mempunyai akses langsung terhadap proses pelaporan keuangan, maka dapat timbul asimetri informasi. Manajemen dapat memanfaatkan adanya asimetri informasi tersebut yang kemudian memunculkan perilaku oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan dengan cara memodifikasi laba (Fransiska dan Catur, 2013).

Manajemen laba telah membuat dunia menjadi usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan hanya akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Sebagai salah satu contoh kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah PT Bank Bukopin Tbk. Pt Bank Bukopin merevisi laporan keuangan 2016, sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017 laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183.53 miliar. Tidak hanya variabel laba perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Ada sedikitnya 100.000 kartu kredit yang pencatatannya keliru. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahun 2016. Untuk menutupi kerugian dan abnormalitas, perseroan tergerus. Pada laporan keuangan 2016 rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) perseroan berada di batas aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersebut

anjlok menjadi 11,62%. Kemudian CAR bank bersandi BBKP ini terus menurun pada akhir 2017 hingga menjadi 10,52%, meski sedikit naik dikuartal I 2018 menjadi 11,09%. Agar terus dapat meningkatkan ekspansi, Bukopin akan melakukan sejumlah langkah untuk mendapat modal perseroan. Salah satu langkahnya dengan melakukan *rights issue* lewat penerbitan saham baru sebesar 30% pada juni 2018. Perseroan juga akan divestasi 40% saham untuk anak usaha perseroan yakni PT Bank Syariah Bukopin (BSB). Target dana yang bisa dihimpun dari *rights issue* sekitar Rp 2 triliun, sementara, untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar (Jatmiko, 2018).

Sunandar, dkk (2014), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang mengubah angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan *statement* keuangan menggunakan dasar *akrual*. Dasar *akrual* ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain di tentukan oleh besaran *akrual* baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*. *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) memungkinkan manajer untuk memutuskan prosedur pelaporan yang sesuai serta membuat estimasi dan asumsi sesuai dengan lingkungan bisnis. Pada akhirnya terkadang prinsip *akrual* ini disalah gunakan manajemen untuk mengelabui pihak pemilik perusahaan (Prastiti dan Meiranto, 2013).

Komite audit merupakan mekanisme internal yang dapat digunakan untuk membatasi konflik kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Komite audit merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat memberikan sinyal awal untuk melindungi perusahaan terhadap kesulitan keuangan (Sori dan Karbhari, 2006).

Saat ini di Indonesia, keberadaan komite audit dipertegas dengan pembentukan komite audit yang mengacu pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kinerja komite audit yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan dan standar laporan keuangan per sektor.

Namun, keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutama kasus manajemen laba. Komite audit ternyata juga membutuhkan independensi dan efektifitasnya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya surat keputusan Bapepam-LK Nomer: Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang merekomendasikan dewan komisaris harus membuat komite audit untuk menilai struktur perusahaan dan tata kelola perusahaan, maka setiap perusahaan yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan

beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Salah satu seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen yang merangkap sebagai ketua komite audit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah peraturan tentang komite audit tersebut dapat membantu meningkatkan efektifitas kinerja komite audit dalam mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Rustiarini dan Sugiarti, 2013).

Bapepam dan BEI telah mengeluarkan peraturan yang memperkuat independensi dan efektifitas komite audit. Salah satunya yaitu mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki komite audit. Peraturan tersebut berisi tentang peraturan karakter yang harus dimiliki oleh komite audit, tugas, wewenang, dan hak komite audit dalam perusahaan. Diharapkan bahwa perusahaan telah mempunyai komite audit dapat terhindar dari masalah manajemen laba.

Beberapa penelitian yang di lakukan sebelumnya yang hasilnya berbeda terhadap manajemen laba. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013), Suhendi dan Zaenuddin (2015), Natalia dan Catur (2013) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menyatakan bahwa independensi komite audit mempengaruhi penurunan terjadinya manajemen laba karena adanya pengawasan yang lebih efektif. Penelitian Prabowo (2014) menyatakan independensi komite audit berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin besar independensi komite audit maka semakin besar praktik manajemen laba. Penelitian Mishra (2016) menyatakan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Prastiti dan Meiranto (2013), Mishra (2016), dan Marsha dan Ghazali (2017) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diprediksikan bahwa ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran komite audit, maka semakin besar pula pengawasan yang terjadi pada manajemen perusahaan. Penelitian Prabowo (2014), Fatmawati (2016) menyatakan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajer akan melakukan praktik manajemen laba atau tidak. Penelitian Jumhani (2017) menyatakan keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba. Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Prastiti dan Meiranto (2013), Mishra (2016), dan Marsha dan Ghazali (2017) menyatakan frekuensi pertemuan audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif

komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Penelitian Bonita dan Raharja (2014) menyatakan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Prabowo (2014), Jumhani (2017) menyatakan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya jumlah frekuensi pertemuan komite audit tidak berdampak pada manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil tersebut tidak menjamin frekuensi pertemuan komite audit dapat memonitor terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) dengan menggunakan sampel dari sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: (1) Sampel penelitian sebelumnya menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode 2009-2013, sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. (2) Pada penelitian ini menghilangkan variabel karakteristik perusahaan dan berfokus pada variabel tata kelola perusahaan yaitu independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan komite audit.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan bebas dari manajemen laba. Oleh karena itu, akuntan publik diharuskan untuk memperhatikan kualitas laporan keuangan yang disajikan agar dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan dan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Selain itu, penelitian di Indonesia yang mengulas karakteristik komite audit jumlahnya masih sangat terbatas. Masih banyak perbedaan hasil penelitian terdahulu. Ini mejadi alasan peneliti untuk menguji “Pengaruh Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan Prediksi Pertemuan Audit Terhadap Manajemen Laba”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Dan Manfaat Peneliti

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendaknya dicapai adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menemukan bukti empiris ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menemukan bukti empiris keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menemukan bukti empiris frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengurangi terjadinya praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan, dan mampu meningkatkan pentingnya *good corporate governace* dalam aktifitasnya.

b. Bagi Investor

Memberikan gambaran mengenai manajemen laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat memberikan pertimbangan kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai komite audit dan manajemen laba. Selain itu diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang lebih lanjut.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan pengetahuan bagi peneliti, terutama mengenai independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi pertemuan audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.